

**PENYELESAIAN KONFLIK TRANSGENDER OLEH KOMUNITAS STARAMUDA
JOMBANG: PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA**
*Transgender Conflict Reconciliation by Staramuda Community: Reviewed from Cultural
Communication Perspective*

**Rifqotul Maghfiroh¹
Noorshanti Sumarah²
Bagoes Soenarjanto³**

ABSTRACT

The third gender identity's phenomenon called "transgender" causing the pros and controversial, especially the Jombang's societies having a negative stigma about the existence of transgender so it's arising a discrimination conflict. Based on the observations of researcher, wanted to know the extent of conflict resolution for the transgender in the Jombang's societies that has labeled "Kota Santri". How Staramuda Community's roles as a communicator to merge conflict negative stigma of transgender that lives in Jombang societies having a dominant of Islamic culture, by using communicative approach. This research uses a qualitative research to describe and analyze the phenomena, incident, social activities, attitudes, perceptions and ideas between the transgender being protected by Staramuda and Jombang society. By using the method of "indepth interview" with the informants of Staramuda Community and the transgender, indicate results some of the causes of conflict related to cultural communication. Firstly, the existence of transgender considered as a violation of culture. The second, the diversity for minorities gender isn't complete yet, especially for the transgender. Reviewed from DeVito's about cultural communication, Staramuda community have their own viewpoint about the existence of transgender that they are also part of society of "Kota Santri" Jombang, by using an attitude of open-mindedness, positive attitude could change a negative stigma, social support, empathy, which raised the equality in the society.

Keywords : *cultural communication, cultural conflict, transgender*

ABSTRAK

Fenomena identitas gender ketiga "*transgender*" melahirkan pro dan kontra, khususnya masyarakat Jombang yang kontra mengenai keberadaan transgender dengan stigma negatif sehingga muncul konflik diskriminasi pada kaum transgender. Berdasarkan pengamatan peneliti ingin mengetahui sejauh mana penyelesaian konflik transgender di lingkungan masyarakat Jombang memiliki label "Kota Santri" yang dilakukan oleh sebuah komunitas "StaraMuda Jombang", bagaimana peran mereka sebagai komunikator untuk melebur konflik stigma negatif transgender di lingkungan masyarakat Jombang yang dominan budaya Islam, melalui pendekatan secara komunikatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran antara transgender yang dinaungi oleh StaraMuda dan masyarakat Jombang. Menggunakan metode *indepth interview* dengan informan Staramuda dan transgender, menunjukkan beberapa penyebab konflik yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya. Pertama, adanya transgender dianggap sebagai pelanggaran kultur dan kedua, belum menyeluruhnya keberagaman terhadap gender minoritas khususnya transgender. Upaya yang dilakukan StaraMuda jika ditinjau dari DeVito, mereka memiliki sudut pandang sendiri mengenai keberadaan transgender bahwa mereka juga bagian dari masyarakat "Kota Santri" melalui sikap keterbukaan, sikap positif melebur stigma negatif, dukungan, empati sehingga timbul kesetaraan dalam lingkungan.

Kata kunci : komunikasi lintas budaya, transgender, konflik

¹ Rifqotul Maghfiroh, mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

² Dra. Noorshanti Sumarah, M.I.Kom., pengajar pada Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

³ Drs. Bagoes Soenarjanto, M.Si., pengajar pada Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, S-1 Administrasi Publik, S-1 Administrasi Bisnis, FISIP, Untag Surabaya

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Realita yang berkembang dalam masyarakat modern saat ini, banyak ditemui di kalangan masyarakat problematika merubah diri dari jenis kelamin yang didapatkan sejak lahir. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Transgender* yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang sejak lahir mereka dapatkan (Dwi Veni, 2014). Menurut komunitas Staramuda Jombang, definisi orientasi seksual adalah bahasan yang saling berkaitan antara identitas gender dan orientasi seksual suatu individu, identitas gender tidak hanya terbagi dari jenis laki – laki dan perempuan saja, ada satu lagi identitas gender yang berada di antaranya, yaitu transgender. Sedangkan orientasi seksual yang selama ini kita yakini adalah heteroseksual namun pada kenyataannya sekitar 10% populasi di dunia ini adalah homoseksual dan biseksual (Anshori :2012).

Bahasan mengenai orientasi seksual ini tak urung melahirkan pro dan kontra pada masyarakat. Transgender yang berada di lingkungan pesantren khususnya, sering mendapat tindakan diskriminasi dalam bentuk kekerasan baik secara lisan maupun fisik, serta mereka mengalami keterbatasan dalam dunia pekerjaan, pendidikan, serta keterbatasan pelayanan sipil sebagai bagian dari Warga Negara Indonesia. Masyarakat yang kontra menganggap bahwa identitas transgender bertentangan dengan ajaran Islam dan mendapat stigma negatif misalnya : transgender itu identik dengan mangkal, dan penyakit masyarakat. Yang menyebabkan salah pengertian terhadap hal baru dalam lingkungan masyarakat “Kota Santri” karena kurangnya kesadaran masyarakat yang tidak mampu menghadapi perbedaan perilaku budaya transgender.

Komunitas Staramuda Jombang merupakan sebuah komunitas pemuda Jombang yang *concern* bergerak pada lintas agama dan kesetaraan gender. Fungsi komunitas Staramuda disini berperan sebagai komunikator atau penyambung kepada masyarakat menjelaskan perbedaan tafsir mengenai identitas gender supaya tidak dianggap sebagai hal yang tabu untuk dihadapi. Staramuda dalam menyelesaikan konflik berupa komunikasi partisipatif (sosialisasi dan persuasi) kepada masyarakat Jombang khususnya yang beragama mayoritas dapat menerima perbedaan antarbudaya. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih

membuka pengertian mengenai keberadaan transgender dan sebagai pembelajaran penyelesaian konflik transgender.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah : Bagaimana bentuk penyelesaian konflik transgender yang diterapkan Staramuda Jombang kepada masyarakat Jombang dalam perspektif komunikasi lintas budaya?

Landasan Teori

Komunikasi Antarbudaya

Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B.Hart II,1996) atau bentuk komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan dari aktivitas manusia yang diamati. Komunikasi Antarbudaya memiliki beberapa asumsi diantaranya : 1) Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan; 2) tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian tentang kelompok maupun orang lain; 3) Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi, karena kenyataan sosial bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Jika tidak efektif, penyebabnya adalah hambatan budaya, misalnya : keanekaragaman tujuan atau motif orang berkomunikasi; Etnosentrisme, menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar padahal belum tentu benar bagi persepsi orang lain; Menutup diri dalam berkomunikasi antarbudaya yang berbeda; atau bisa disebabkan karena tidak adanya empati karena fokus terhadap diri sendiri secara terus menerus, sulit untuk memusatkan perhatian pada orang lain, serta pandangan-pandangan stereotipe mengenai ras dan kebudayaan.

Fungsi Komunikasi Antarbudaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fungsi Sosial sebagai komunikator yang menjembatani proses pertukaran gagasan, misalnya yang terjadi dalam komunitas Staramuda mereka berperan sebagai komunikator atas sebuah hambatan budaya bagi seorang transgender kepada kelompok agama mayoritas yang menganggap hubungan sesama jenis itu berlawanan dengan ajaran agama, dari makna yang berbeda itu keduanya (antara Staramuda dan kelompok fanatik agama mayoritas) saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

Kedua, fungsi sosialisasi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai kebudayaan suatu masyarakat ke masyarakat lain. Dalam komunikasi antar budaya seringkali tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami, namun yang lebih penting daripadanya adalah bagaimana kita menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh, gerakan imajiner dan ritual tersebut. (Liliweri:2011:36-41).

Teori Sikap (Standpoint Theory)

Standpoint Theory merupakan pengembangan dari komunikasi antarbudaya. *Standpoint theory* mendorong orang untuk mengkritik *status quo* (melanggengkan kekuasaan sendiri) karena ini merupakan bentuk struktur dan dominasi tekanan. Selain itu dalam kritik ini terdapat kemungkinan untuk “menggambarkan praktik sosial yang adil” (Hartsock,1997;373). Kedudukan orang yang memiliki orientasi seksual diluar laki-laki dan perempuan masih dianggap sebagai masyarakat gender ketiga dalam kehidupan sehari-hari (Cincotta, 2000 : 340). Khususnya Transgender Jombang mendapat perlakuan yang bersifat diskriminatif dan peran mereka terkucilkan sebagai bagian dari masyarakat Kota Santri.

Banyak ucapan atau tindakan diskriminasi yang terjadi pada seorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Sehingga membuat mereka menutup diri dari lingkungan masyarakat Jombang yang kental akan budaya Kota Santri. Orang lesbian, gay maupun transgender pasti dianggap menyimpang dari ajaran Islam, penyakit masyarakat dan membawa pengaruh buruk kepada lingkungan masyarakat Jombang. Yang dilakukan Komunitas Staramuda jika berkaitan dengan *Standpoint Theory*, mereka melakukan penyelesaian konflik dengan cara pandang mereka menentang *status quo* (kekuasaan kaum mayoritas).

Hal ini dibenarkan oleh Wood (West dan Turner, 2008: 179) yang menjelaskan sikap berasal dari perlawanan terhadap mereka yang berkuasa dan merubah cara bagaimana masyarakat mendefinisikan kelompok mereka (orang yang memiliki orientasi gender yang berbeda), yang berupa tindakan dari Komunitas Staramuda yang berbeda dari masyarakat mayoritas Islam Jombang khususnya. Dua hal yang mendasari Staramuda melakukan hal tersebut; 1) sikap didasari atas perlindungan untuk kaum minoritas mendapatkan kehidupan yang lebih layak yang merupakan oposisi dari masyarakat mayoritas, 2) merubah cara pandang masyarakat mayoritas Islam di Jombang untuk lebih menilai tinggi keberagaman budaya yang

ada di Jombang sehingga memiliki pemikiran terbuka dan manusiawi kepada kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender khususnya). Teori sikap berargumen ketika orang yang tidak memiliki kekuasaan dianggap memiliki pandangan yang lebih obyektif daripada orang yang memiliki kekuasaan. (Griffin,2000:447)

Komunikasi Dalam Teori Konflik

Konflik dalam suatu masyarakat sulit dihindari karena dalam kehidupan manusia sudah menjadi bagian yang melekat. Konflik juga suatu bentuk interaksi dari bentuk ego dan meluas kepada sebuah pola-pola normatif yang bisa berbentuk pemberontakan, perselisihan, kurang mufakat, pergesekan, perkelahian, perlawanan dengan senjata atau perang (Parson 1951 , 280-282). Menurut Miller dan Steinberg ada tiga asumsi mengenai konflik yaitu: (1) Konflik tidak dapat dihindari, sifat alamiah dan tergantung dari hubungan yang terjadi dalam masyarakat; (2) Konflik tidak mesti selalu buruk, justru ada konflik yang bermanfaat dalam suatu hubungan dalam berkomunikasi; (3) Konflik muncul karena berbagai penyebab dan dalam berbagai bentuk, karenanya setiap konflik harus ditangani secara berbeda-beda.

Sumber konflik bisa muncul dari individu, contoh konflik (yang berkaitan dengan penelitian) seorang transgender di Jombang yang bernama “N” dia sulit diterima dalam lingkungannya karena perilakunya yang berbeda dan masih dianggap tabu dalam lingkungan masyarakat Jombang yang mayoritas agama Islam, mereka berpikir bahwa hal tersebut bertentangan dengan agama. Hal ini menimbulkan konflik ketika “N” mendaftarkan diri ke beberapa universitas di Jombang namun selalu ditolak karena perilaku dan tampilannya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ada dalam catatan sipil. Ia ingin dirinya bisa menempuh pendidikan sama halnya dengan mahasiswa lainnya. Konflik ini muncul karena masyarakat/kelompok yang fanatik mempunyai mindset bahwa transgender dianggap sebagai “penyakit” yang tidak biasa, sehingga golongan seperti transgender dimarginalkan dalam lingkungannya.

Melalui peran komunikasi dalam teori

konflik, upaya penyelesaian konflik diantaranya :

- 1) Menginvestigasi insiden yang terjadi melalui komunikasi intensif dengan pihak-pihak yang terlibat pertikaian;
- 2) Mengontrol issue-issue atau rumor untuk memperbaiki kesalahpahaman dan laporan-laporan yang bersifat memfitnah, antara lain

melalui himbauan kontrol media dan menahan diri untuk tidak memberikan statement yang menyulut emosi;

- 3) Memfasilitasi dialog antara semua pihak yang terlibat pertikaian, agar terjadi komunikasi dua arah;
- 4) Memberikan contoh tindakan solidaritas dengan melibatkan semua pihak yang bertikai, berupa langkah konkrit untuk saling membantu “lawan” konfliknya;
- 5) Membangun keyakinan dan kepercayaan diantara pihak yang berkonflik melalui komunikasi persuasif;
- 6) Mendorong rekonsiliasi/perdamaian antara pihak-pihak yang berkonflik;
- 7) Meminta setiap pihak membuat kesepakatan tidak mengulangi insiden yang merugikan;
- 8) Membantu penyembuhan luka fisik, emosional, psikologis, dan spiritualnya melalui perilaku simpati dan empati dari semua pihak yang berkonflik;
- 9) Mengubah struktur dan sistem yang dinilai kurang sesuai di daerah konflik, sehinggaterjadi perubahan sosial kearah yang lebih positif.

Di dalam tiap tahapan, kegiatan komunikasi terus dijalin antara komunikator, maupun pihak-pihak yang melakukan konflik. Agar konflik yang sudah terjadi dapat diselesaikan secara tuntas, perlu langkah konkrit jangka pendek/ menengah/ panjang. Yang perlu diingat, dalam mengelola konflik, baik yang masih berupa potensi maupun yang sedang berlangsung, harus dipegang teguh budaya antikekerasan. Dengan kekerasan, tidak akan dicapai hasil apapun, bahkan kemungkinan justru menuai penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Langkah dialog nampaknya merupakan komunikasi paling efektif untuk menghindari atau bahkan menghentikan konflik (Liliweri, 2002; 202-205).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif, dimana yang menjadi objek analisis dalam pendekatan kualitatif ini adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan gambaran kebudayaan dari masyarakat bersangkutan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena untuk mengetahui pembuktian penyelesaian konflik transgender yang dinaungi oleh Komunitas StaraMuda Jombang, apa yang sedang

dialami, bagaimana bentuknya serta bagaimana penyelesaiannya melalui pengamatan kegiatan dan wawancara.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data primer yaitu diambil dari sumber informan dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian penulis. Diantara kriteria tersebut adalah transgender yang tinggal di lingkungan pesantren, beberapa masyarakat Jombang yang tinggal di lingkungan pesantren, dan Komunitas Staramuda (yang concern terhadap kesetaraan gender) serta komunitas yang bekerja sama dengan Staramuda dan juga anggota yang mengikuti komunitas tersebut serta situasi sosial yang terkait dengan fokus penelitian penyelesaian konflik diskriminasi gender.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (indepth interview) untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab bertatap muka, menyiapkan *guide question*, mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber guna mengumpulkan keterangan dan informasi seluas-luasnya mengenai Komunitas StaraMuda di Jombang. Yang kedua, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui metode dokumenter (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Yang berupa dokumen, buku pustaka, foto, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data berupa dokumen seperti ini berfungsi untuk dipakai menggali informasi yang terjadi di masa silam atau sebagai referensi peneliti dalam mencari penyelesaian masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis FGD *Focus Group Discussion* pada penelitian data kualitatif, suatu teknik pengumpulan data di mana partisipan dibebaskan untuk saling berdiskusi tanpa ada rasa takut atau khawatir terhadap pendapat yang akan dikeluarkannya. Teknik FGD mempermudah peneliti dalam memahami sikap, sudut pandang dan istilah yang biasa digunakan oleh anggota komunitas Staramuda mengenai topik yang dibicarakan yaitu Kesetaraan gender dan penyelesaian konflik gender. Dengan FGD akan cepat diperoleh penjelasan yang mungkin tidak terdeteksi jika menggunakan teknik lain. Hasil FGD sangat bermakna jika dihubungkan dengan metode observasi partisipasi untuk mengamati dan ikut terlibat dalam peristiwa yang dialami orang tertentu yang masalahnya menjadi fokus diskusi.

Penggunaan FGD akan semakin berkembang jika menggunakan hasil survey (wawancara dan observasi). Mulai dari memahami perilaku yang menyebabkan seorang transgender itu berubah, mengapa hal tersebut dianggap tabu oleh masyarakat Jombang, lalu apa saja solusi yang dilakukan Staramuda untuk mengatasi hal ini. Sehingga dapat menyatukan pendapat antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari informan / narasumber, yaitu 5 pengurus utama Komunitas Staramuda Jombang, 2 orang transgender yang tinggal di lingkungan pesantren dan beberapa masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren. Pengumpulan data dalam bab ini menggunakan metode observasi yang bersamaan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Peneliti memilih kabupaten Jombang karena di lokasi tersebut mayoritas masyarakatnya berbudaya lingkungan pesantren. Namun ada sebuah komunitas yang dinamakan Staramuda, komunitas anak muda yang menaungi identitas gender ketiga / LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam penelitian ini hanya khusus untuk transgender saja, dan yang menjadi objek penelitian yaitu komunitas Staramuda Jombang dan transgender yang dinaungi oleh Staramuda. Peneliti menetapkan informan tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang informan sehingga diharapkan informan dapat memberikan penjelasan yang jelas. Sebelum bertemu dengan informan, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan dan mengkonfirmasi kesediaan informan untuk diwawancarai karena hasil wawancara sangat berpengaruh terhadap penelitian. Sehingga dapat diperoleh beberapa gambaran dari informan tersebut:

Penyebab Konflik Budaya	Bentuk Penyelesaian Konflik
1. Gus Aan : Masyarakat Jombang yang berada di lingkungan pesantren hanya memiliki anggapan bahwa identitas selain heteroseksual tidak bisa di terima	Mengumpulkan informasi kasus lalu berdiskusi dengan pihak terdiskriminasi serta melakukan penggalangan dukungan ke jaringan LSM terkait dan aparat hukum
2. Iman : Doktrin yang kental apabila ada lelaki yang menyerupai perempuan dianggap menyimpang dari agama ; Kurangnya berkomunikasi sehingga muncul klaim negatif terhadap transgender, misalnya takut dilukai	1. Staramuda mengedepankan diskusi sebagai solusi untuk penanganan diskriminasi membuat sebuah forum terbuka dengan memberdayakan tokoh agama atau figur yang memiliki pengaruh di Jombang 2. Menyebarkan ke media massa (saat itu berita mengenai advokasi pada transgender masuk ke media Radar Mojokerto-Jombang) untuk mempermudah jaringan info ke masyarakat
3. Ifan : Stigma negatif bahwa transgender adalah penyakit masyarakat	Pendekatan dengan metode edukasi penyuluhan kesehatan dan pengenalan LGBT khususnya di lingkungan pesantren
4. Galih : Peran doktrin yang sangat kental sehingga mnyebabkan diskriminasi fisik, bullying dan kesulitan mendapat pelayanan administrasi sebagai WNI	Mengikut sertakan masyarakat dan transgender dalam kegiatan Staramuda sebagai jembatan pertukaran budaya
5. Nabila : Sulitnya penerimaan dari lembaga pendidikan Islami yang kurang pengetahuan akan orientasi gender	Peran Staramuda sebagai <i>Voice the voiceless</i> dengan memfasilitasi dialog antara pihak yang terdiskriminasi dengan masyarakat.

Hasil wawancara dengan kedua narasumber transgender memberi jawaban serupa mengenai faktor perubahan pada diri mereka, yaitu : (1) Intensitas interaksi intern keluarga yang kurang; (2) Faktor lingkungan yang mendorong perubahan menuju transgender (dalam kasus ini di lingkungan pesantren yang terpisah oleh lawan jenis sehingga untuk melampirkan kebutuhan biologis kepada sesama jenis)

Perubahan pada diri mereka memunculkan hambatan berkomunikasi di lingkungannya, kedua narasumber menyatakan serupa mendapat stigma negatif yang cukup kuat berupa diskriminasi (terutama di lingkungan pesantren). Namun dampak positif setelah adanya penyelesaian konflik, informan pertama "R" merasa diri-ngankan bebannya adanya pembelaan terhadap transgender. Informan kedua, sangat meng-apresiasi adanya interaksi sosial sehingga dapat melebur pandangan negatif.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, mereka memiliki sudut pandang berbeda mengenai keberadaan transgender di lingkungan pesantren. 3 dari 7 orang memiliki persepsi / stereotip bahwa transgender adalah orang yang melanggar kodrat Tuhan dan dapat merusak citra lingkungan pesantren. Namun 4 diantaranya melihat transgender dari sisi kemanusiaan bahwa mereka juga bagian dari masyarakat sosial Jombang.

Melalui pernyataan informan tersebut, Staramuda menggunakan pendekatan kepada masyarakat untuk penyelesaian konflik transgender dengan cara yang diterapkan dalam komunikasi lintas budaya (Devito, 1997:494)

Yang pertama, melebur etnosentrisme, contohnya masyarakat Jombang khususnya yang tinggal dekat dengan lingkungan pesantren tidak merasa bahwa budaya mereka yang paling unggul, masyarakat hanya berpikir bahwa di Jombang hanya rukun kepada orang yang berbeda agama saja namun tidak menyadari keberadaan transgender. Kedua, adanya keterbukaan, contohnya dengan membangun kepercayaan kepada orang transgender agar mereka tidak menutup diri di lingkungan masyarakat budaya Santri. Ketiga, memiliki rasa empati, contohnya dengan harus bisa mengakui dan merasa bahwa kaum transgender juga bagian dari lingkungan sosial masyarakat

pesantren. Yang keempat, kedekatan untuk menyatukan masyarakat membantu mengatasi perbedaan. Contohnya seperti pendekatan Staramuda melalui tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat Jombang agar tidak muncul stigma negatif pada transgender.

Ditinjau dari hasil analisis menggunakan strategi penyelesaian konflik dalam organisasi (Mulyana: 2013:353). Staramuda menggunakan beberapa strategi komunikatif yang pertama **perkuat harapan**. Berkaitan dengan kasus Rafika (transgender 12 jam) dia melihat harapan dan mempercayai Staramuda dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya. Rafika sebelum mengenal Staramuda, sering mengalami tindakan bullying di lingkungannya. Hadirnya Staramuda membuat Rafika merasa mampu untuk *coming out* (membuka jati diri secara natural sebagai orang yang memiliki orientasi seks yang berbeda) dalam lingkungan pesantren. Namun Rafika masih menghadapi rasa takut jika menunjukkan dirinya sebagai transgender kepada keluarganya.

Strategi kedua, penyelesaian konflik secara komunikatif dengan adanya **keterhubungan**. Keterhubungan adalah salah satu sumber besar untuk memelihara dukungan sosial. Misalnya bagi transgender yang cenderung diasingkan sehingga mereka mengalami keterbatasan dukungan sosial karena perubahan baik fisik maupun psikologis. Staramuda memiliki *point of view* bahwa transgender juga bagian dari masyarakat "Kota Santri" dengan melibatkan transgender dalam kegiatan yang diadakan Staramuda.

Strategi ketiga, penyelesaian konflik secara komunikatif dengan **kehati-hatian** (*mindfulness*). Staramuda dan peneliti saat melakukan pendekatan kepada Novi (transgender 24 jam) awalnya sangat sulit untuk memiliki pemikiran terbuka kepada orang awam seperti peneliti. Maka dari itu Novi sangat berhati-hati saat memberikan informasi mengenai dirinya. Karena faktor kurang percaya, baik kepada orang lain maupun dirinya sendiri. Novi kurang "*self trust*" dikarenakan sering dikucilkan akan perubahan fisik dan kejiwaannya. Sehingga berdampak saat Staramuda dan peneliti melakukan pendekatan kepada Novi harus dengan kesabaran menunggu kemantapan hatinya. Karena konflik sering

dipersulit dalam pekerjaan maupun pendidikan, itu yang membuatnya kurang bisa percaya dengan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul “Penyelesaian Konflik Transgender oleh Komunitas Staramuda” berdasarkan tinjauan komunikasi lintas budaya. Dalam penelitian ini adalah lingkungan Jombang yang memiliki label “Kota Santri”. Sebagian besar masyarakat lingkungan kota Santri memiliki doktrin bahwa hanya ada gender pria dan wanita, tidak ada gender selain itu. Stigma negatif melekat pada diri transgender sehingga muncul tindakan diskriminasi mencederai hak transgender sebagai bagian dari masyarakat Kota Santri.

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai orientasi gender menyebabkan kegagalan dalam komunikasi antarbudaya karena Jombang sendiri memiliki sebutan *The City of Tolerance*. Maka Staramuda melawan doktrin negatif yang disandarkan kepada transgender dengan menggunakan *Standpoint Theory*, yaitu sudut pandang bagi Staramuda melebur etnosentrisme, diskriminasi masyarakat menganggap transgender adalah hal tabu. Sebagai bentuk penyelesaian konflik, Staramuda mengedepankan cara-cara komunikatif di antaranya: membuka forum diskusi terbuka mengundang tokoh yang berpengaruh, dialog *face to-face* antara pihak yang terkait dalam konflik, dan mengikutsertakan antara masyarakat umum dan transgender dalam kegiatan rutin yang diadakan Staramuda. Tidak akan muncul pertikaian fisik jika menggunakan dialog terbuka dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindoPersada. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press. Jakarta
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana. Jakarta
- DeVito, Joseph A. 1997. *Human Communication (Komunikasi Antar Manusia)* Edisi Kelima. Profesional Books. Jakarta
- Elifky, Ibrahim. 2000. *Terapi Komunikasi Efektif*. PT Mizan Publika. Jakarta.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication Theory (Fifth Edition)*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKIS. Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyana, Deddy. 2013. *Komunikasi Organisasi “Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan”*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Rohman, Abdul, 2014. *Modul Pelatihan Komunikasi oleh Pemuda Lintas Agama melalui Potensi Kearifan Lokal*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Shabani, Maria. 2012. *The Power of Networked Communication in Conflict Transformation*. Cultural Encounters.
- Sukmono, Filosa Gita. 2014. *Komunikasi Multikultur*. Buku Litera. Yogyakarta.
- West, Richard. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Salemba Humanika. Jakarta.
- <http://staramudacommunity.wordpress.com>
- <http://twitter.com/StaraMuda>
- Fajar, Yudha. 2014. *Transgender dalam Sosial dan Media*. [www.academia.edu/9370071/Transgender dalam Dunia Hiburan Indonesia](http://www.academia.edu/9370071/Transgender_dalam_Dunia_Hiburan_Indonesia), IPB . Diakses (9-1-2015. 16.02)
- Novtatika Anggraeni, Winda. 2009. *Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Keberadaan Transgender*. http://journal.unair.ac.id/article_5527_media135_category8.html. Surabaya. Universitas Airlangga. Diakses (9-1-2015. 13.28)
- Puspitadewi, Veni Dwi. 2014. *Transgender Dalam Pandangan Hak Asasi Manusia*. <http://pkbh.uui.ac.id/news/latest/transgender-dalam-pandangan-hak-asasi-manusia.html>.

Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia.
Diakses (8-1-2015. 1.50)

Simon, Riyadi. 2014. Fenomena Insyafnya
Transgender.

www.academia.edu/10156160/, IPB diakses
(3-1-2015 7.47)

WahyuSumartini, Winnie. 2014 *Pola
Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman
Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang.*

[http://ejournal.
unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/vie
w/5189](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/5189). Universitas Sam Ratulangi Manado.
Diakses (8-1-2015. 7.45)